

Ramadhan MUBARAK

Puasa dan Kewajiban Menjaga Lingkungan



Teuku Kemal Fasya
Antropolog, Dosen
Unimal Lhokseumawe

RAMADHAN di samping dikenal sebagai bulan berpuasa (QS. Albaqarah: 183), bulan turunnya Alquran (QS. Albaqarah: 185), juga institusionalisasi pendidikan untuk merefleksikan panasnya kesalahan dan dosa kita selama setahun. Atas dasar itulah puasa dimaknai.

Terkait makna puasa yang luas itu, ternyata alurnya tidak generik hanya Islam. Banyak agama yang lebih tua menjadikan puasa sebagai bentuk pengekangan atas nafsu dan kesenangan.

Secara etimologis, kata *shaum* atau puasa memiliki beberapa sinonima. Kata *imsak* dan *imtina'* yang sering diidentikkan dengan *shaum* di dalam bahasa Arab, dapat berarti menahan diri dari bujukan kesenangan (hedonisme) dan serbabendawi (materialisme), memberikan kejelasan kemana seharusnya puasa ditafsirkan.

Jika kita kembali ke makna semantik puasa yang bukan hanya pengendalian atas makan, minum, dan seksual, tapi juga

Puasa dan Kewajiban

■ Sambungan halaman 1

bentuk menaham diri dari segala wujud hedonisme dan materialisme, maka perusahaan lingkungan masuk pada kadar yang bertentangan dengan esensi puasa.

Inilah yang dalam bahasa Mahmoud Muhammed Thaha, ulama kritis dari Sudan, sebagai pesan utama yang malah dijadikan pesan kedua dalam Islam (*ar Ritsalat at-Tsaniyah fi 'il Islam*). Selama ini makna puasa kerap *pejoratif*, terkubur pada hal-hal yang sifatnya formalistik, retorik, dan simbolis. Perenungan Ramadhan harus berwujud pada aktualisasi nilai-nilai agamis secara universal dan komprehensif (*al Silmi Kaf-fah*).

Becermin pada rekaman lingkungan Aceh selama ini, terutama sepanjang era perdamaian dan rekonstruksi pascatsunami, perusakan lingkungan menjadi "dosa" paling menonjol. Dari seluruh horizon Provinsi Aceh kerusakan lingkungan semakin menjadi-jadi, liar, predoris, dan massif. Adapun tindakan rehabilitasi dan preservasi lingkungan tidak cukup nyata.

Eksplorasi hutan

Sejak dulu, Aceh adalah emas hijau yang menjadi buruan mesin kapitalisme nasional dan global. Hutan Aceh dieksplorasi baik melalui proses "legal" atau haram (*illicit*). John McCarthy dalam *The Fourth Circle: A Political Ecology of Sumatera's Rain Forest Frontier* (2006) memperlihatkan perusakan hutan berlangsung mulus, salah satunya berkat bantuan pe-

merintah lokal.

Di masa Gubernur Irwandi Jusuf sempat terdengar proyek REDD (*Reducing Emission From Deforestation and Forest Degradation*) untuk hutan Aceh, terutama untuk mencegah kerusakan akibat rehabilitasi dan rekonstruksi pascatsunami. Namun, proyek ini tidak terlihat kesinambungannya, di samping efektivitas implementasinya juga dipertanyakan.

Maka, bukan mitos jika kini kerusakan hutan Aceh sudah sampai taraf kritis. Sulit mencari kabupaten/kota di Aceh yang tidak terdampak banjir, longsor, dan kekeringan. "Bencana tidak alami" itu telah menjadi siklus tahunan, bahkan setengah tahunan. Hasil penelitian saya tentang pemetaan demokrasi di Aceh Besar pada 2011-2012 juga menemukan problem ekologis akut dari kabupaten yang terkenal basah dan subur itu.

Bahaya meningkatnya suhu iklim lokal akibat deforestasi dan eksploitasi tambang bijih besi, pasir besi, batu gamping, dan galian C menjadi kiamat kecil bagi Aceh Besar. Hutan Seulawah menggundul, Krueng Jreue mengering, Krueng Sarah tercemar, mata air Peukan Bilui menghilang, terjadi pula tragedi Lhoong Setia Mining, dan lain-lain.

Menurut hasil penelitian kehutanan terbaru dari dosen University of Maryland, Matthew Hansen, volume kehilangan hutan Indonesia lebih besar dibandingkan Brazil. Sejak 2012 setiap tahun In-

donesia kehilangan 840 ribu hektare (*The Guardian*, 29 Juni). Data kementerian kehutanan mengaku hanya separuhnya. Aceh tentu bukan pengecualian di antara provinsi yang buruk dalam mengelola hutan.

Apa jadinya jika kita tak kunjung puasa merusak hutan? Agama sudah menjelaskan dalam bahasa terang, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian akibat perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum: 41). Tuhan akan membayar kontan setiap tindakan merusak lingkungan; apakah ia pelaku langsung atau masyarakat sekitar yang membiarkan perusakan itu terus terjadi.

Pada momentum Ramadhan ini harus ada koreksi kesadaran bahwa belum diterima puasa dan keimanan seseorang, jika nafsu terhadap lingkungan masih cukup kuat aspek libidinal (*ammarah*) dan ekonomis-hedonistisnya (*lawwamah*). Ia harus mencapai fase spiritualitas (*muthmainnah*). Harus dipahami bahwa seruan agama untuk menjaga lingkungan bukan seruan sepele, tapi berhubungan dengan seluruh keseimbangan alam, kemanusiaan, dan ketuhanan. Jangan sampai "kiamat" dan azab turun serta-merta di mana saja dan kapan saja di Bumi Serambi Mekkah ini.

(email: kemal_antropologi2@yahoo.co.uk)